

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LAMA PEMAKAIAN ALAT KONTRASEPSI**Ni Komang Putri Anjani¹****Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni²****^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia****ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan istri, kualitas pelayanan petugas KB, persepsi tentang efek samping, dukungan suami terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi dan untuk menganalisis pengaruh pendidikan istri, kualitas pelayanan petugas KB dan persepsi efek samping secara tidak langsung pemakaian kontrasepsi melalui dukungan suami pada PUS yang menikah dini di Kecamatan Kuta Selatan. Responden sebanyak 110 yang menikah di bawah umur 20 tahun. *Quota Sampling, Accidental Sampling, dan Snowball Sampling* merupakan metode penentuan sampel. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*Path Analysis*). Hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan istri dan kualitas pelayanan petugas KB berpengaruh positif dan signifikan terhadap dukungan suami. Persepsi tentang efek samping berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap dukungan suami. Kualitas pelayanan petugas KB dan persepsi tentang efek samping berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama pemakaian kontrasepsi. Pendidikan istri dan dukungan suami berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi. Dukungan suami tidak memediasi pengaruh pendidikan istri, kualitas pelayanan petugas KB dan persepsi tentang efek samping terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi di Kecamatan Kuta Selatan.

Kata kunci: *Pendidikan istri, kualitas pelayanan petugas KB, efek samping, dukungan suami dan alat kontrasepsi.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of wife's education, service quality of family planning officers, perceptions of side effects, husband's support on length of use of contraception and to analyze the effect of wife's education, service quality of family planning officers and perceptions of side effects indirectly using contraception through husband's support on PUS who married early in South Kuta District. Respondents were 110 who were married under the age of 20. Quota Sampling, Accidental Sampling, and Snowball Sampling are sampling methods. The analysis technique used is path analysis. The results of the study found that the wife's education and service quality of family planning officers had a positive and significant effect on husband's support. Perception of side effects has a negative but not significant effect on husband's support. The quality of family planning services and perceptions of side effects have a positive and significant effect on the duration of contraceptive use. Wife's education and husband's support have a positive but not significant effect on the length of use of contraceptives. Husband's support did not mediate the effect of wife's education, service quality of family planning officers and perceptions of side effects on duration of contraceptive use in South Kuta District.

keyword: *Wife education, quality of family planning services, side effects, husband's support and Contraception.*

PENDAHULUAN

Praktik Pernikahan dini menjadi faktor penyebab tingginya tingkat perceraian, (Hendajany & Suaesih, 2020). Berdasarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia pernikahan yang ideal yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan usia minimal 25 tahun dan usia minimal wanita 21 tahun. Namun kenyataannya banyak masyarakat di beberapa daerah baik di desa maupun kota yang melakukan pernikahan dini belum siap baik secara mental maupun secara ekonomi (Saskara, 2018). Hal ini disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor pendidikan, pengetahuan, faktor keinginan dari diri sendiri dan hamil sebelum menikah sehingga terjadi MBA (*married by Accident*). Faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini antara lain, faktor orangtua, agama, ekonomi, adat dan budaya serta media massa (Soekanto, 2012). Namun, masih banyak remaja yang pernah melakukan hubungan seks pranikah menikah lebih lambat dari rekan mereka (Berliana dkk., 2018). Usia kawin pertama merupakan salah satu penentu langsung tingkat fertilitas, peningkatan usia kawin pertama pada wanita berhubungan dengan rendahnya tingkat fertilitas (Qibthiyyah & Utomo, 2016). Untuk menurunkan tingkat fertilitas pemerintah pada tahun 1968 menetapkan program keluarga berencana nasional (Hull & Hartanto, 2009). Salah satu kendala dalam mencapai keberhasilan program KB di Indonesia adalah tingginya angka unmet need KB di Indonesia (Syawalina *et al.*, 2020). Program KB ditujukan untuk menurunkan angka kelahiran dengan salah satu kegiatannya adalah Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang meliputi masa menunda perkawinan dan kehamilan, masa menjarangkan kehamilan, dan masa mencegah kehamilan. Menurut Robin (Dompas dkk., 2016), Kontrasepsi terdiri dari berbagai macam bentuk maupun kegunaannya, oleh karena itu para akseptor harus mempunyai dasar pertimbangan apabila akan menentukan pilihan pada kontrasepsi yang akan digunakan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat Indonesia, warga negara Indonesia harus ikut serta dalam program pembangunan bersama-sama dengan melakukan pengendalian kependudukan (Herowati & Mugeni, 2019). Pengendalian pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan menekan angka kelahiran melalui program keluarga berencana (Harsoyo & Sulistyningrum, 2018). Jumlah Pasangan Usia Subur atau yang selanjutnya disebut dengan PUS yang belum menjadi Akseptor yang paling banyak berada di Kecamatan Mengwi, Kecamatan Kuta Utara, dan Kecamatan Kuta Selatan. Kecamatan Kuta Selatan tidak memiliki jumlah yang besar dalam PUS yang belum Akseptor, namun posisi Kecamatan Kuta Selatan yang strategis dapat menyebabkan terjadinya peningkatan penduduk setiap tahunnya. Menurut BPS (2020), Kecamatan Kuta Selatan merupakan wilayah yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Badung berjumlah 176,95 ribu jiwa. Selain

itu, Kecamatan Kuta Selatan dari tahun 2012-2020 selalu berada di posisi pertama dengan jumlah penduduk terbanyak. Laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akan banyak menimbulkan dampak negatif, upaya yang dilakukan pemerintah adalah melalui kebijakan program KB (Aji *et al.*, 2014)

Meningkatnya jumlah kelahiran akan mengakibatkan pertumbuhan penduduk menjadi semakin tinggi (Bagaskoro dkk., 2022). Hal tersebut menyebabkan pemerintah menerapkan kebijakan KB untuk menekan angka kelahiran dengan penggunaan kontrasepsi untuk menjarangkan kehamilan atau menjaga jarak kelahiran. Permasalahannya adalah pasangan usia remaja cenderung tidak menggunakan kontrasepsi karena kurangnya pengetahuan terhadap KB (Nessa *et al.*, 2014). Beberapa faktor yang mempengaruhi lamanya pemakaian alat kontrasepsi yaitu pendidikan istri. Pendidikan mampu meningkatkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga karena dengan pendidikan, perempuan mampu mengelola sumber daya rumah tangga (Purwanti, 2020).

Berkaitan dengan lamanya pemakaian alat kontrasepsi dalam program KB, hal penting yang harus diperhatikan adalah kualitas pelayanan kontrasepsi. Pentingnya kualitas pelayanan kontrasepsi secara vokal disuarakan oleh penggerak kesehatan reproduksi, karena banyak bukti menunjukkan bahwa kualitas pelayanan kontrasepsi masih rendah, cara-cara pemaksaan masih sering dijumpai dalam memperoleh akseptor (Sudibia dkk., 2013); (Shukla dkk., 2020); (Syawalina *et al.*, 2020) menyatakan bahwa kualitas interaksi klien dan petugas KB adalah komponen penting dari kualitas kerangka perawatan keluarga berencana. Kecemasan merupakan gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran tentang sesuatu hal. Efek samping adalah suatu dampak atau pengaruh yang merugikan dan tidak diinginkan, yang timbul sebagai hasil dari suatu pengobatan atau intervensi lain dalam hal ini pemakaian alat kontrasepsi (Setiawati dkk., 2017). Menurut Saskara dan Marhaeni (2015) menyatakan bahwa efek samping kontrasepsi pada kesehatan WUS mempengaruhi keikutsertaan dalam kontrasepsi. Faktor-faktor yang berperan penting dalam lamanya pemakaian kontrasepsi antara lain faktor pasangan. Metode kontrasepsi tidak dapat dipaksakan pasangan suami istri harus bersama memilih metode kontrasepsi yang terbaik, saling bekerja sama, dalam pemakaian, membiayai pengeluaran kontrasepsi dan memperhatikan tanda bahaya (Mahmudah & Indrawati, 2015). Menurut Dewi & Arka (2021) bahwa pemberian informasi masih diperlukannya kepada para suami tentang jenis alat kontrasepsi, kelebihan dan kekurangan dari masing-masing alat kontrasepsi agar para suami juga mampu memahami tentang tujuan dan efek samping dari alat kontrasepsi, agar suami menjadi lebih memperhatikan kesehatan dari istrinya.

Penelitian ini bertujuan untuk, 1) menganalisis pengaruh pendidikan istri, kualitas pelayanan petugas KB, dan persepsi tentang efek samping pemakaian alat kontrasepsi terhadap

dukungan suami. 2) untuk menganalisis pengaruh pendidikan istri, kualitas pelayanan petugas KB, persepsi tentang efek samping pemakaian alat kontrasepsi dan dukungan suami terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi. 3) untuk menganalisis peran dukungan suami dalam memediasi pengaruh pendidikan istri, kualitas pelayanan petugas KB dan persepsi tentang efek samping pemakaian alat kontrasepsi terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi pada PUS yang menikah dini di Kecamatan Kuta Selatan. Sejalan dengan uraian latar belakang dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian yaitu:

H1: Pendidikan istri dan kualitas pelayanan petugas KB berpengaruh positif terhadap dukungan suami di Kecamatan Kuta Selatan, sedangkan persepsi tentang efek samping berpengaruh negatif terhadap dukungan suami pada PUS yang menikah dini di Kecamatan Kuta Selatan.

H2: Pendidikan istri, kualitas pelayanan petugas KB, dan dukungan suami berpengaruh positif terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi di Kecamatan Kuta Selatan, sedangkan persepsi tentang efek samping berpengaruh negatif terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi pada PUS yang menikah dini di Kecamatan Kuta Selatan

H3: Dukungan suami memediasi pengaruh pendidikan istri, kualitas pelayanan petugas KB, dan persepsi tentang efek samping pemakaian alat kontrasepsi terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi pada PUS yang menikah dini di Kecamatan Kuta Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini adalah 110 wanita yang berada dalam usia reproduksi 15-49 tahun, baik migran ataupun non migran yang berdomisili di wilayah penelitian serta wanita yang melakukan pernikahan dini dan saat penelitian ini dilakukan yang bersangkutan sedang atau pernah menggunakan alat kontrasepsi di Kecamatan Kuta Selatan dengan 6 Kelurahan yaitu Kelurahan Pecatu, Jimbaran, Ungasan, Kutuh, Tanjung Bena dan Bena. Proses pengambilan data oleh peneliti kepada responden berupa penyebaran kuesioner secara terstruktur, wawancara mendalam dan observasi. Seluruh responden yang diwawancarai adalah wanita usia subur yang akan dipaparkan secara jelas dan detail karakteristik responden berdasarkan tahun sukses tingkat pendidikan, kualitas pelayanan dari petugas KB, persepsi efek samping, dukungan suami dan lama penggunaan kontrasepsi.

1) Karakteristik Responden

Wanita yang melakukan pernikahan umur kawin pertama yang paling banyak dilakukan di Kecamatan Kuta Selatan berada pada umur 18 dan 19 tahun sebanyak 87,3 persen dan yang paling rendah berada pada umur 15 dan 16 tahun sebanyak 12,7 persen. Dilihat dari rata-rata umur kawin pertama di Kecamatan Kuta Selatan umur 16-17 tahun tidak memiliki jumlah yang terlalu banyak dan umur kawin pertama paling banyak didominasi oleh kelompok umur 18-19 tahun. Data selengkapnya dicantumkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Kawin Pertama dengan Status Domisili

No.	Umur Kawin Pertama (Tahun)	Status Domisili		Total (orang)	Persentase
		Migran	Non Migran		
1.	16	2	1	3	2,7
2.	17	4	7	11	10,0
3.	18	17	11	28	25,5
4.	19	14	54	68	61,8
Jumlah		37	73	110	100

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 1 dinyatakan bahwa responden berdasarkan status domisili yaitu migran dan non migran di Kecamatan Kuta Selatan didominasi oleh kelompok non migran sebanyak 73 persen dan 37 persen kelompok migran. Jika dilihat dari umur kawin pertama responden dengan status domisili, kelompok umur 19 tahun berstatus non migran memiliki jumlah yang banyak dalam umur kawin pertama, dan kelompok umur kawin pertama migran memiliki jumlah yang banyak pada responden umur 18 tahun.

Tabel 2.
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Kawin Pertama dengan Pemakaian KB

No.	Umur Kawin Pertama (Tahun)	Pemakaian KB		Total (orang)	Persentase
		Saat ini memakai KB	Pernah memakai KB		
1.	16	3	0	3	2,7
2.	17	7	4	11	10,0
3.	18	16	12	28	25,5
4.	19	27	41	68	61,8
Jumlah		53	57	110	100

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 2 dinyatakan bahwa responden yang saat ini memakai KB saat penelitian ini memiliki jumlah yang banyak pada saat umur kawin pertama mereka yaitu 19 tahun dan untuk kelompok responden yang pernah memakai KB juga didominasi oleh kelompok umur kawin pertama yaitu 19 tahun. Responden yang pernah memakai KB pada umur kawin 19 tahun merupakan jumlah yang banyak dalam keseluruhan pemakaian KB dari kelompok umur kawin pertama 16-19 tahun, begitu pula dengan kelompok umur 19 tahun yang saat ini memakai KB memiliki jumlah yang besar dalam akseptor yang sedang memakai KB. Pada kelompok umur

kawin pertama 18 tahun, responden yang saat ini memakai KB lebih banyak dibandingkan dengan yang pernah memakai KB saat ini.

Tabel 3.
Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur Responden	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	20-24	15	13,6
2.	25-29	27	24,5
3.	30-34	17	15,4
4.	35-39	23	20,9
5.	>40	28	25,4
Jumlah		110	100

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 3 dinyatakan bahwa rata-rata umur responden yang paling banyak yaitu pada umur 40 tahun keatas sebesar 25,4 persen sedangkan untuk responden yang memiliki umur 20-24 tahun memiliki persentase sebesar 13,6 persen, yang berarti rata-rata umur responden paling rendah berada pada usia 20-24 tahun di wilayah Kuta Selatan.

Tabel 4.
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah Orang	Persentase
1.	Ibu Rumah Tangga	35	31,8
2.	Wirausaha	30	27,3
3.	Wiraswasta	29	26,4
4.	Karyawan Swasta	16	14,5
Jumlah		110	100

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 4 dinyatakan bahwa distribusi responden menurut jenis pekerjaan paling banyak didominasi oleh kelompok ibu rumah tangga sebesar 31,8 persen ini merupakan jumlah tertinggi diantara jenis pekerjaan lainnya. Karyawan swasta merupakan jenis pekerjaan paling sedikit yang dimiliki oleh responden sebesar 14,5 persen. Untuk wirausaha dan wiraswasta memiliki persentase yang berdekatan yaitu 27,3 persen untuk wirausaha dan 26,4 persen untuk wiraswasta.

2) Deskripsi Variabel

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi lima variabel yaitu, pendidikan istri, kualitas pelayanan dari petugas KB, persepsi efek samping, dukungan suami dan lama pemakaian kontrasepsi. Definisi data masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 5 .
Jumlah Responden di Kecamatan Kuta Selatan Berdasarkan Klasifikasi Tahun Sukses Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Tahun Sukses Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	Tamat SD	6	7	6,3
2.	Tamat SMP	9	24	21,8
3.	Tamat SMA/SMK	12	69	62,7
4.	D1	13	3	2,7
5.	D2	14	1	0,9
6.	D3	15	3	2,7
7.	S1	16	3	2,7
Jumlah			110	100

Sumber: Data Primer (2022)

Variabel pendidikan istri merupakan jenjang pendidikan yang telah ditempuh atau tahun sukses dari responden saat wawancara terkait keputusan responden dalam lamanya menggunakan kontrasepsi, tingkat pendidikan istri diukur dari lamanya seseorang dalam menempuh pendidikan atau jumlah tahun sukses, yang dihitung dalam satuan tahun. Tabel 5 dinyatakan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak ditempuh oleh responden yaitu selama 12 tahun pada jenjang SMA/SMK. Responden yang memiliki tingkat pendidikan dari tamat SD dan SMP sebesar 28,1 persen. Pada jenjang SMA/SMK dan perguruan tinggi jika digabungkan berjumlah 71,7 persen.

**Tabel 6.
Distribusi Responden Menurut Kualitas Pelayanan Petugas KB**

No.	Pertanyaan	SS	S	CS	TS	STS
Orang (%)						
1.	Petugas pelayanan KB menjelaskan kemungkinan efek samping penggunaan kontrasepsi yang dipilih klien	26 (23,6)	52 (47,3)	21 (19,1)	10 (9,1)	1 (0,9)
2.	Petugas pelayanan KB memberikan waktu konsultasi yang memadai.	32 (29,1)	44 (40,0)	17 (15,5)	15 (13,6)	2 (1,8)
3.	Petugas pelayanan KB memberitahukan atau menuliskan kapan dan dimana	23 (20,9)	25 (22,7)	28 (25,5)	33 (30,0)	1 (0,9)

harus berkunjung kembali.

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 6 dinyatakan bahwa pada indikator pertama pada indikator pertama menyatakan bahwa petugas KB menjelaskan kemungkinan efek samping kontrasepsi yang dipilih klien sebesar 90 persen sedangkan sisanya menyatakan bahwa petugas KB tidak menjelaskan kemungkinan efek samping kontrasepsi sebesar 10 persen kepada responden. Pada indikator kedua menyatakan bahwa petugas KB memberikan waktu yang memadai saat konsultasi sebesar 84,6 persen dan sisanya menyatakan bahwa petugas KB tidak memberikan waktu yang memadai saat konsultasi sebesar 15,4 persen. Untuk indikator ketiga menyatakan bahwa petugas KB memberitahukan kapan dan dimana harus berkunjung kembali sebesar 69,1 dan sebagian menyatakan bahwa petugas KB tidak memberitahukan kapan dan dimana harus berkunjung kembali tersebut sebesar 30,9 persen.

Tabel 7.
Distribusi Responden Menurut Persepsi Efek Tentang Samping

No.	Pertanyaan	SS	S	CS	TS	STS
		Orang (%)				
1.	Saat pemakaian alat kontrasepsi mengalami perubahan siklus menstruasi	52 (47,3)	45 (40,9)	12 (10,9)	1 (0,9)	0 (0)
2.	Saat pemakaian alat kontrasepsi mengalami penambahan berat badan.	37 (33,6)	51 (46,4)	21 (19,1)	1 (0,9)	0 (0)
3.	Saat pemakaian alat kontrasepsi membutuhkan waktu lama dalam mengembalikan kesuburan.	52 (47,3)	44 (40,0)	10 (9,1)	4 (3,6)	0 (0)

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 7 dinyatakan bahwa persepsi tentang efek samping KB, terdapat 3 indikator pertanyaan untuk responden. Pada indikator pertama responden menyatakan bahwa saat pemakaian alat kontrasepsi mengalami perubahan siklus menstruasi sebesar 99,1 persen sedangkan sisanya tidak mengalami perubahan siklus menstruasi. Pada indikator kedua responden menyatakan bahwa saat pemakaian alat kontrasepsi mengalami penambahan berat badan sebesar 99,1 persen dan sisanya tidak mengalami penambahan berat badan. Untuk

indikator ketiga responden menyatakan bahwa saat pemakaian alat kontrasepsi membutuhkan waktu yang lama dalam mengembalikan kesuburan sebesar 96,4 dan sebagian responden tidak membutuhkan waktu yang lama dalam mengembalikan kesuburan sebesar 3,6 persen.

Tabel 8.
Distribusi Responden Menurut Dukungan Suami

No.	Pertanyaan	SS	S	CS	TS	STS
		Orang (%)				
1.	Suami menyarankan dalam penggunaan alat kontrasepsi.	25 (22,7)	54 (49,1)	19 (17,3)	12 (10,9)	0 (0)
2.	Suami mengingatkan jadwal untuk kontrol ketika sedang menggunakan kontrasepsi.	12 (10,9)	55 (50,0)	28 (25,5)	15 (13,6)	0 (0)
3.	Suami mengantarkan dan mendampingi saat penggunaan kontrasepsi.	48 (43,6)	40 (36,4)	15 (13,6)	7 (6,4)	0 (0)

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 8 dinyatakan bahwa variabel dukungan suami pada indikator pertama berjumlah 89,1 persen menyatakan bahwa suami mendukung dalam menyarankan penggunaan kontrasepsi sedangkan sisanya sebesar 10,9 persen menyatakan bahwa suami tidak mendukung dalam menyarankan penggunaan kontrasepsi. Pada indikator kedua berjumlah 86,4 persen menyatakan terdapat dukungan suami untuk mengingatkan jadwal untuk kontrol ketika sedang menggunakan kontrasepsi dan sebagian suami tidak mengingatkan jadwal untuk kontrol penggunaan kontrasepsi sebesar 13,6 persen. Pada indikator pertanyaan ketiga menyatakan bahwa suami mengantarkan dan mendampingi pasangan saat penggunaan kontrasepsi sebesar 93,6 persen dan sisanya suami tidak mengantarkan pasangan saat penggunaan kontrasepsi.

Tabel 9.
Jumlah Responden Wanita Dalam Pasangan Usia Subur di Kecamatan Kuta Selatan Berdasarkan Klasifikasi Pemakaian Alat Kontrasepsi

No.	Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi (Bulan)	Jumlah Orang	Persentase
-----	--	--------------	------------

1.	<12	19	17,2
2.	12-24	34	30,9
3.	25 -36	18	16,3
4.	37-48	8	7,2
5.	49-60	3	2,7
6.	61-72	2	1,8
7.	73-84	8	7,2
8.	>85	18	16,3
Jumlah		110	100

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 9 dinyatakan bahwa sebaran responden yang menggunakan alat kontrasepsi berdasarkan klasifikasi lama pemakaian alat kontrasepsi dalam satuan bulan terdapat 110 responden dengan jumlah total pemakaian 60 bulan berjumlah 74,3 persen atau 5 tahun pemakaian alat kontrasepsi di Kecamatan Kuta Selatan. Selanjutnya pada pemakaian alat kontrasepsi diatas 60 bulan berjumlah 25,3 persen responden yang menggunakan kontrasepsi dalam waktu yang lama.

3) Pembahasan

Hasil uji validitas masing-masing variabel pelayanan petugas KB, persepsi efek samping dan dukungan suami memiliki nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0,3, menunjukkan instrumen tersebut telah memenuhi kriteria dan layak digunakan sebagai alat ukur. Hasil uji reliabilitas masing-masing variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengukuran variabel pada penelitian ini reliabel.

Tabel 10.
Ringkasan Koefisien Jalur

Regresi	Standardized Coefficients	Standar Error	T Hitung	P value	Keterangan
$X_1 - Y_1$	0,298	0,042	3,357	0,001	Signifikan
$X_2 - Y_1$	0,340	0,034	3,909	0,000	Signifikan
$X_3 - Y_1$	-0,016	0,045	-0,180	0,857	Tidak Signifikan
$Y_1 - Y_2$	0,020	5,450	0,195	0,846	Tidak Signifikan
$X_1 - Y_2$	0,051	2,501	0,510	0,611	Tidak Signifikan
$X_2 - Y_2$	0,193	2,034	1,941	0,055	Signifikan
$X_3 - Y_2$	-0,231	2,498	-2,428	0,017	Signifikan

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Tabel 10 dinyatakan bahwa variabel pendidikan istri (X_1) dan kualitas pelayanan petugas KB (X_2) berpengaruh signifikan pada pemakaian alat kontrasepsi terhadap dukungan suami (Y_1), sedangkan persepsi tentang efek samping (X_3) tidak berpengaruh signifikan pada pemakaian alat kontrasepsi terhadap dukungan suami (Y_1). Kualitas pelayanan petugas KB (X_2)

dan persepsi tentang efek samping (X_3) berpengaruh signifikan terhadap lamanya pemakaian alat kontrasepsi (Y_2), namun pendidikan istri (X_1) dan dukungan suami (Y_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap lamanya pemakaian alat kontrasepsi (Y_2).

Hasil perhitungan koefisien determinasi total sebesar 27 persen variasi lama pemakaian kontrasepsi pada PUS yang menikah dini di Kecamatan Kuta Selatan dipengaruhi pendidikan istri (X_1), kualitas pelayanan petugas KB (X_2) dan persepsi tentang efek samping (X_3) dan dukungan suami (Y_1) melalui model analisis jalur yang terbentuk. Sedangkan 73 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model analisis jalur yang dibentuk.

1) Pengaruh pendidikan istri (X_1), kualitas pelayanan petugas KB (X_2) dan persepsi tentang efek samping (X_3) terhadap dukungan suami (Y_1) pada PUS yang menikah dini di Kecamatan Kuta Selatan:

Tabel 11.
Struktural 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std.Error	Beta		
1 (Constant)	-2.944	0.886		-3.324	.001
Pendidikan	.142	.042	.298	3.357	.001
Pelayanan	.132	.034	.340	3.909	.000
Efek Samping	-.008	.045	-.016	-.180	.857

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Pengaruh langsung pendidikan istri (X_1) terhadap dukungan suami (Y_1) pada PUS yang menikah dini di Kecamatan Kuta Selatan diperoleh nilai standardized coefficient sebesar 0,298 dan nilai probabilitas sebesar 0,001 ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti pendidikan istri berpengaruh positif dan signifikan terhadap dukungan suami di Kecamatan Kuta Selatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seorang istri maka akan berpengaruh terhadap dukungan suami dalam menentukan lamanya pemakaian kontrasepsi, hal ini dikarenakan pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi yang diperoleh serta pengetahuan yang didapat. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitria & Darmawati (2017), Sulastri & Nirmasari (2014) bahwa dengan pendidikan yang tinggi seseorang akan cenderung lebih mudah mendapatkan informasi seperti menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, begitu pula sebaliknya.

Pengaruh langsung kualitas pelayanan petugas KB (X_2) terhadap dukungan suami (Y_1) pada PUS yang menikah dini di Kecamatan Kuta Selatan diperoleh nilai standardized coefficient

sebesar 0,340 dan nilai probabilitas sebesar 0,000, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti kualitas pelayanan petugas KB berpengaruh positif dan signifikan terhadap dukungan suami di Kecamatan Kuta Selatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas pelayanan yang diberikan oleh petugas KB akan mempengaruhi suami dalam mendukung istrinya menggunakan kontrasepsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imawan dkk., (2021) menjelaskan bahwa ada hubungan antara informasi yang diberikan oleh petugas KB dengan dukungan suami, suami akan mendukung jika petugas KB mengedukasi masyarakat terkait manfaat KB secara optimal.

Pengaruh langsung persepsi tentang efek samping (X_3) terhadap dukungan suami (Y_1) pada PUS yang menikah dini di Kecamatan Kuta Selatan diperoleh nilai *standardized coefficient* sebesar -0,016 dan nilai probabilitas sebesar 0,857, ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti persepsi tentang efek samping tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap dukungan suami di Kecamatan Kuta Selatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi mengenai efek samping KB berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap dukungan dari suami dalam menggunakan kontrasepsi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswanto & Farich (2015) menyatakan bahwa efek samping tidak berpengaruh terhadap dukungan yang didapat dari suami, beberapa ibu tetap memilih menggunakan MKJP meskipun mengetahui efek samping dari metode tersebut serta mengalami keluhan, namun saat mengalami keluhan sebagian responden mendapat dukungan suami rendah dan tidak mendengarkan keluhan mereka sehingga istri lebih memilih pergi sendiri ke tempat pelayanan kesehatan. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan dan ketidakpahaman laki-laki mengenai alkon dan dampaknya sehingga mereka tidak mengetahui efek samping yang ditimbulkan.

2) Pengaruh pendidikan istri (X_1), kualitas pelayanan petugas KB (X_2), persepsi tentang efek samping (X_3) dan dukungan suami (Y_1) terhadap lama pemakaian kontrasepsi (Y_2) pada PUS yang menikah dini di Kecamatan Kuta Selatan:

Tabel 12.
Struktural 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	67.168	52.226		1.286	.201
Pendidikan	1.275	2.501	.051	.510	.611
Pelayanan	3.947	2.034	.193	1.941	.055
Efek Samping Dukungan Suami	-6.064	2.498	-.231	-2.428	.017
	1.061	5.450	.020	.195	.846

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Pengaruh langsung pendidikan istri (X_1) terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi (Y_2) pada PUS yang menikah dini di Kecamatan Kuta Selatan diperoleh nilai *standardized coefficient* sebesar 0,051 dan nilai probabilitas sebesar 0,611, ini berarti H_0 diterima dan H_4 ditolak. Ini berarti pendidikan istri tidak berpengaruh signifikan terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi di Kecamatan Kuta Selatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dari seorang istri tidak berpengaruh dalam pemakaian kontrasepsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang kontrasepsi tidak memiliki pengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi dikarenakan ada faktor lain yang lebih berpengaruh.

Pengaruh langsung kualitas pelayanan petugas KB (X_2) terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi (Y_2) pada PUS yang menikah dini di Kecamatan Kuta Selatan diperoleh nilai *standardized coefficient* sebesar 0,193 dan nilai probabilitas sebesar 0,055, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti kualitas pelayanan petugas KB berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi di Kecamatan Kuta Selatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas dari pelayanan petugas KB berpengaruh terhadap lamanya seseorang dalam pemakaian kontrasepsi, hal ini dikarenakan dengan adanya kualitas yang baik yang diberikan oleh petugas kepada akseptor maka akan meningkatkan peserta KB baru dan lebih optimal dalam pemakaian kontrasepsi. Hasil penelitian ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Harahap dkk. (2018), (Tanjung & Ritonga, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

Pengaruh langsung persepsi tentang efek samping (X_3) terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi (Y_2) pada PUS yang menikah dini di Kecamatan Kuta Selatan diperoleh nilai *standardized coefficient* sebesar -0,231 dan nilai probabilitas sebesar 0,017, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti persepsi efek samping berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi di Kecamatan Kuta Selatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya persepsi efek samping yang tinggi akan mempengaruhi rendahnya seseorang dalam pemakaian alat kontrasepsi jangka panjang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholisotin dkk. (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh efek samping terhadap penggunaan kontrasepsi, yang menunjukkan bahwa ibu yang mengalami efek samping penggunaan kontrasepsi beresiko melakukan unmet need lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami efek samping penggunaan kontrasepsi.

Pengaruh langsung dukungan suami (Y_1) terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi (Y_2) pada PUS yang menikah dini di Kecamatan Kuta Selatan diperoleh nilai *standardized coefficient* sebesar 0,020 dan nilai probabilitas sebesar 0,846, ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti dukungan suami tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap lama pemakaian

kontrasepsi di Kecamatan Kuta Selatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rendahnya dukungan dari suami tidak mempengaruhi lama pemakaian kontrasepsi jangka panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian Heroyanto & Amru (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dukungan suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi, istri yang suaminya tidak mendukung seperti tidak mengingatkan periksa, tidak mengantar ketempat pelayanan KB dan tidak membiayai akan tetap pergi sendiri ketempat pelayanan KB untuk mendapatkan kontrasepsi. Istri menganggap bahwa masalah KB dan alat kontrasepsi adalah tanggung jawab dan urusan istri, sehingga istri tidak akan mempermasalahkan apabila suami tidak mendukung penggunaan alat kontrasepsi.

3) Peran dukungan suami dalam memediasi pengaruh pendidikan istri, kualitas pelayanan petugas KB, dan persepsi tentang efek samping pemakaian alat kontrasepsi terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi pada PUS yang menikah dini di Kecamatan Kuta Selatan:

Hasil uji mediasi variabel dukungan suami (Y_1) atas hubungan tingkat pendidikan istri (X_1) terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi (Y_2) didapatkan hasil Zhitung = 0,00 < 1,96 hal ini berarti H_0 diterima. Dengan demikian, pendidikan istri tidak berpengaruh terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi secara tidak langsung melalui dukungan suami di Kecamatan Kuta Selatan. Dapat diartikan variabel dukungan suami bukan merupakan variabel mediasi dalam tingkat pendidikan istri terhadap variabel lama pemakaian alat kontrasepsi.

Hasil uji mediasi variabel dukungan suami (Y_1) atas hubungan kualitas pelayanan petugas KB (X_2) terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi (Y_2) didapatkan hasil Zhitung = 0,00 < 1,96 hal ini berarti H_0 diterima. Dengan demikian, kualitas pelayanan petugas KB tidak berpengaruh terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi secara tidak langsung melalui dukungan suami di Kecamatan Kuta Selatan. Dapat diartikan variabel dukungan suami bukan merupakan variabel mediasi dalam kualitas pelayanan petugas KB terhadap variabel lama pemakaian alat kontrasepsi.

Hasil uji mediasi variabel dukungan suami (Y_1) atas hubungan persepsi tentang efek samping (X_3) terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi (Y_2) didapatkan hasil Zhitung = 0,00 < 1,96 hal ini berarti H_0 diterima. Dengan demikian, persepsi efek samping tidak berpengaruh terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi secara tidak langsung melalui dukungan suami di Kecamatan Kuta Selatan. Dapat diartikan variabel dukungan suami bukan merupakan variabel mediasi dalam persepsi tentang efek samping terhadap variabel lama pemakaian alat kontrasepsi.

Fertilitas memiliki pengaruh positif terhadap demografi. Pemakaian alat kontrasepsi merupakan salah satu cara untuk menunda kehamilan atau menjaga jarak kelahiran. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi antara lain, pendidikan istri, kualitas layanan yang diberikan oleh petugas KB, persepsi efek samping mengenai KB, dukungan yang

diperoleh dari suami. Dalam penelitian ini pendidikan istri berpengaruh positif terhadap lamanya menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini memberikan implikasi bahwa dengan pengetahuan yang luas akan dapat meningkatkan kesadaran akseptor pada pemakaian kontrasepsi yang akan digunakan. kualitas pelayanan yang diberikan oleh petugas KB berpengaruh positif terhadap lamanya menggunakan kontrasepsi. Hal ini memberikan implikasi bahwa pelayanan informasi yang berkualitas akan menyebabkan suami lebih mendukung pasangannya menggunakan KB, hal ini dikarenakan suami akan memiliki kepercayaan terhadap informasi yang diberikan. Persepsi mengenai efek samping berpengaruh negatif terhadap lamanya menggunakan kontrasepsi. Hal ini memberikan implikasi bahwa semakin tinggi rasa khawatir mengenai efek samping tentang KB maka akan menimbulkan rendahnya penggunaan alat kontrasepsi, hal ini dikarenakan mereka sudah memiliki ketakutan yang akan didapat jika menggunakan kontrasepsi. Dalam penelitian ini dukungan suami berpengaruh positif terhadap lamanya menggunakan kontrasepsi, jika suami tidak memberikan dukungan untuk istri agar menggunakan kontrasepsi akan menyebabkan istri tidak ingin menggunakan alat kontrasepsi karena dukungan suami. Hal ini memberikan implikasi bahwa keterlibatan suami dalam penggunaan kontrasepsi oleh istri sangat diperlukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pembahasan dan penelitian dapat diambil berbagai kesimpulan yaitu 1) Pendidikan istri dan kualitas pelayanan petugas KB berpengaruh positif dan signifikan terhadap dukungan suami di Kecamatan Kuta Selatan namun persepsi tentang efek samping berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap dukungan suami di Kecamatan Kuta Selatan. 2) Kualitas pelayanan petugas KB dan persepsi tentang efek samping berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama pemakaian kontrasepsi di Kecamatan Kuta Selatan. Pendidikan istri dan dukungan suami berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi di Kecamatan Kuta Selatan. 3) Dukungan suami tidak memediasi pengaruh pendidikan istri, kualitas pelayanan petugas KB dan persepsi tentang efek samping terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi di Kecamatan Kuta Selatan.

Adapun saran yang dapat diambil dari kesimpulan penelitian ini yaitu meningkatkan sosialisasi oleh BKKBN secara intensif saat KIE terkait melakukan pernikahan dini dan diharapkan melakukan sosialisasi dengan kelompok umur yang sesuai dan berkualitas agar lebih mudah menerima informasi. Bagi pasangan usia subur yang belum menggunakan alat kontrasepsi diharapkan mencari informasi-informasi mengenai seberapa pentingnya penggunaan kontrasepsi tersebut. Petugas KB harus menjelaskan kemungkinan efek samping penggunaan KB yang dipilih klien dan memberikan waktu konsultasi yang memadai sehingga informasi KB dapat tersampaikan dengan baik dan benar. Selain itu petugas KB harus memberitahukan jadwal berkunjung kembali. Diharapkan partisipasi suami dalam penggunaan

kontrasepsi terhadap pasangan dan saran bagi PLKB saat melakukan konseling tentang KB sebaiknya selalu mengikutsertakan keluarga, khususnya suami akseptor.

REFERENSI

- Aji, C. A. W., Mukid, M. A., & Yasin, H. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Semarang Tahun 2011 Menggunakan Geographically Weighted Logistic Regression. *Jurnal Gaussian*, 3(2), 161–171.
- Bagaskoro, D. S., Alamsyah, F. A., & Ramadhan, S. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DEMOGRAFI: FERTILITAS, MORTALITAS DAN MIGRASI (LITERATURE REVIEW PERILAKU KONSUMEN). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(3), 303–312.
- Berliana, S. M., Utami, E. D., Efendi, F., & Kurniati, A. (2018). Premarital sex initiation and the time interval to first marriage among Indonesians. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(2), 215–232.
- Dewi, N., & Arka, S. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pasangan Usia Subur dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(11), 1001–1014.
- Dompas, R., Kusmiyati, K., & Losu, F. N. (2016). Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur dengan Pemanfaatan Kontrasepsi Keluarga Berencana. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 4(2), 92–96.
- Fitria, R., & Darmawati, D. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Suami Dalam Program Keluarga Berencana. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3).
- Fitriana, L., Liliana, A., & Wulandari, I. A. D. (2022). Hubungan Pendidikan dan Paritas Ibu Terhadap Pemilihan KB Di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 5(1), 34–45.
- Harahap, R. Y., Wulandar, R., & Agustina, Y. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Tua Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia/Indonesian Health Scientific Journal*, 3(2), 165–175.
- Harsoyo, A., & Sulistyaningrum, E. (2018). Pengaruh Fertilitas Terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 130. <https://doi.org/10.24843/jekt.2018.v11.i02.p01>
- Hendajany, N., & Suaesih, A. (2020). BENARKAH PEREMPUAN BEKERJA DAN BERPENDIDIKAN MEMPENGARUHI TINGKAT PERCERAIAN? KASUS JAWA BARAT. 13(2), 272–281.
- Herowati, D., & others. (2019). Hubungan antara kemampuan reproduksi, kepemilikan anak, tempat tinggal, pendidikan dan status bekerja pada wanita sudah menikah dengan pemakaian kontrasepsi hormonal di Indonesia tahun 2017. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(2), 91–98.

- Heroyanto, H., & Amru, D. E. (2020). Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Suami terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Tubektomi di Wilayah Kerja Puskesmas Tiban Baru. *Jurnal Bidan Komunitas*, 3(1), 44–51.
- Hull, T. H., & Hartanto, W. (2009). Resolving contradictions in Indonesian fertility estimates. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 45(1), 61–71.
- Imawan, T. S., Musthofa, S. B., & Kusumawati, A. (2021). Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Suami terhadap KB di Masa Pandemi. *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*, 20(6), 401–408.
- Kholisotin, K., Agustin, Y. D., & others. (2019). Pengaruh Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Terhadap Kejadian Unmet Need Di Wilayah Kerja Puskesmas Klabang Kabupaten Bondowoso. *Al-Asalmiya Nursing: Journal of Nursing Sciences*, 8(1), 53–65.
- Mahmudah, L. T. N., & Indrawati, F. (2015). Analisis faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada akseptor KB Wanita di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Unnes Journal of Public Health*, 4(3).
- Nessa, K., Zebunnesa, M., Bari, N., & Saleh, A. Bin. (2014). Study of some sociodemographic factors in teenage pregnancy. *Chattagram Maa-O-Shishu Hospital Medical College Journal*, 13(3), 21–25.
- Purwanti, P. A. P. (2020). Faktor Eksternal dan Internal Kekuasaan Perempuan Bali Dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 13(1), 159. <https://doi.org/10.24843/jekt.2020.v13.i01.p08>
- Qibthiyyah, R., & Utomo, A. J. (2016). Family Matters: Demographic Change and Social Spending in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(2), 133–159. <https://doi.org/10.1080/00074918.2016.1211077>
- Saskara, I. A. N. (2018). Pernikahan Dini dan Budaya. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(1), 117–123.
- Saskara, I., & Marhaeni, A. (2015). Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi, dan Demografi Terhadap Penggunaan Kontrasepsi di Denpasar. *Sumber*, 82(25), 4159.
- Setiawati, E., Handayani, O. W. K., & Kuswardinah, A. (2017). Pemilihan kontrasepsi berdasarkan efek samping pada dua kelompok usia reproduksi. *Unnes Journal of Public Health*, 6(3), 167–173.
- Shukla, A., Acharya, R., Kumar, A., Mozumdar, A., Aruldas, K., & Saggurti, N. (2020). Client-provider interaction: understanding client experience with family planning service providers through the mystery client approach in India. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 28(1), 1822492.
- Siswanto, R., & Farich, A. (2015). Faktor pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja puskesmas segala mider Kota Bandar Lampung. *Jurnal Dunia Kemas*, 4(3).

- Soekanto, S. (2007). *Penelitian hukum normatif: Suatu tinjauan singkat*.
- Sudibia, I. K., Rimbawan, I. N. D., Marhaeni, A., & Rustariyuni, S. D. (2013). Studi Komparatif Fertilitas Penduduk Antara Migran Dan Nonmigran di Provinsi Bali. *Jurnal Kependudukan \& Pengembangan Sumber Daya MAnusia*, 9(2), 77–88.
- Sulastri, S., & Nirmasar, C. (2014). Hubungan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemakaian kontrasepsi IUD di bergas. *Prosiding Seminar Nasional \& Internasional*, 2(2).
- Syawalina, S., Santosa, H., & Sanusi, S. R. (2020). *Education Relations, Number of Children and Acceptance of KB Information with Pregnancy Due to Unmet Need KB in Pregnant Mother in Binjai Health Center City In 2019*.
- Tanjung, M. R. H., & Ritonga, N. (2021). Pengaruh Konseling Petugas Kesehatan Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Puskesmas Cikampak Kecamatan Torgamba. *Jurnal Kebidanan Flora*, 14(1), 8–14.